

## Pendidikan Sebagai Upaya Pemerdekaan Manusia

**Paulinus Kanisius Ndoa**  
STP Dian Mandala Gunungsitoli

**Stefanus Hulu**  
STP Dian Mandala Gunungsitoli

Korespondensi penulis: [nus.ndoa@stpdianmandala.ac.id](mailto:nus.ndoa@stpdianmandala.ac.id)

**Abstract:** Today, the world of education is experiencing a shift from its true values. The education system used places too much emphasis on intellectual aspects, textual values, and charitable morality. However, they pay less attention to aspects of personal character formation, value education, and sensitivity and social responsibility. This situation should not be allowed to continue. Now is the time for stakeholders who are involved in organizing education to return education to the "spirit" idealized by the father of national education, Ki Hajar Dewantara, regarding education that is free. This paper is the result of exploring Ki Hajar Dewantara's ideas on education. Done by using literature review. From the results of a literature search it was concluded that education that liberates will produce three types of people. First, it will give birth to humans who are not ruled by other people, but their minds can rule themselves. Second, giving birth to humans who stand tall because of their own strength. Third, to give birth to human beings who are capable of self-discipline, so that they do not interfere with the independence of others.

**Keywords:** Education, Liberation, People

**Abstrak:** Dewasa ini, dunia pendidikan mengalami pergeseran dari nilai-nilai sejatinya. Sistem pendidikan yang digunakan terlalu menekankan aspek intelektualitas, nilai-nilai tekstual, dan moralitas karitatif. Tetapi, kurang memperhatikan aspek pembentukan karakter pribadi, pendidikan nilai, dan kepekaan serta tanggung jawab social. Situasi ini hendaknya tidak dibiarkan terus berjalan. Saatnya sekarang para stakeholders yang berkecimpung dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mengembalikan pendidikan pada 'roh' yang diidealkan oleh bapa pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekan. Makalah ini adalah hasil penelusuran atas gagasan-gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan. Dilakukan dengan menggunakan kajian kepustakaan. Dari hasil penelusuran literatur ditemukan kesimpulan bahwa Pendidikan yang memerdekakan akan menghasilkan tiga jenis manusia. Pertama, akan melahirkan manusia-manusia yang tidak diperintah oleh orang lain, tetapi batinnya bisa memerintah dirinya sendiri. Kedua, melahirkan manusia-manusia yang berdiri tegak karena kekuatan sendiri. Ketiga, melahirkan manusia-manusia yang cakap dalam menertibkan dirinya sendiri, sehingga tidak mengganggu kemerdekaan orang lain.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Pemerdekaan, Manusia

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia dengan segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya nilai-nilai ketuhanan. Melalui proses pendidikan, manusia dibentuk dan dibina agar ia mampu memosisikan dirinya dengan baik dan tepat baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, ia mempunyai kebebasan tertentu, tetapi sebagai makhluk sosial ia harus mengatur dirinya bertingkah laku yang baik agar selalu serasi dengan sesama dan lingkungan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 23.

Dewasa ini, dunia pendidikan mengalami pergeseran dari nilai-nilai sejatinya. Kalau kita mencermati situasi yang terjadi di masyarakat, kita melihat kenyataan bahwa masyarakat saat ini penuh dengan kekerasan, konflik, fanatisme sempit dan sikap sektarian, kemunafikan, mentalitas dan sikap koruptif, sikap tidak peduli, ketidakadilan, sikap menghalalkan segala cara, budaya instan, penindasan pihak yang lemah oleh pihak yang kuat. Sekian tahun dunia pendidikan digalakkan, namun produk-produk egoisme diri semakin merambah, keserakahan akan duniawi semakin bertambah, dan kehampaan akan nilai-nilai luhur justru ditampakkan oleh orang-orang yang sudah mengenyam dunia pendidikan.<sup>2</sup>

Pertanyaan kritisnya adalah apa sesungguhnya yang terjadi dengan pendidikan saat ini sehingga belum mampu sepenuhnya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang unggul dalam intelektual dan bermoralitas baik? Tentu banyak faktor yang bisa digali sebagai akar penyebabnya. Salah satunya adalah karena sistem pendidikan yang digunakan terlalu menekankan aspek intelektualitas, nilai-nilai tekstual, dan moralitas karitatif dalam proses belajar mengajarnya. Tetapi, kurang memperhatikan aspek pembentukan karakter pribadi, pendidikan nilai, dan kepekaan serta tanggung jawab sosial.<sup>3</sup> Kurikulum yang dipergunakan juga kurang memperhatikan kebutuhan belajar, ketersediaan sumber daya manusia, lingkungan, sosial, dan kemasyarakatan serta lingkungan belajar yang terkesan seram. Penggunaan metode pengajaran dan pembelajaran menggunakan gaya bank dimana murid dianggap tidak tahu apa-apa, guru menjadi segalanya sehingga kurang memberi ruang untuk peserta didik mengekspresikan dan mengembangkan potensi.<sup>4</sup>

Dampak negatif dari sistem pendidikan tersebut melahirkan manusia-manusia yang jahat, emosional-reaktif, mudah diprovokasi, berwawasan sempit, memandang orang lain atau kelompok lain sebagai musuh dan saingan yang harus dilenyapkan, tidak memiliki kesadaran moral dan tumpul hati nurani dalam bersikap dan bertindak demi tujuan-tujuan pribadinya yang tampak dalam kebiasaan plagiarisme, korupsi, dan budaya suap. Padahal, tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah melahirkan individu-individu yang merdeka, matang dalam menggunakan kebebasannya, bertanggung jawab atas pilihannya, dan peka terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Tantangan dan Relevansi* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 13.

<sup>3</sup> Abdul Aziz Saefudin dan M. Solahudin (ed.), *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 3; bdk. Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 239.

<sup>4</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 16.

<sup>5</sup> Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan...*, hlm. 14; bdk. Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka, Pendidikan I* (Yogyakarta, Universitas Sarjanawisata Taman Siswa, 2013), hlm. 3.

Dalam keadaan seperti inilah pendidikan mestinya tidak bebas nilai, sebaliknya harus menjadi suatu hal yang urgen dan diarahkan untuk melahirkan calon-calon penerus bangsa, yang nantinya mampu menghadapi segala tantangan yang akan dihadapi oleh bangsa ini di masa mendatang. Oleh karena itu, manusia harus memiliki jiwa merdeka, dalam arti merdeka lahir, batin serta tenaganya.<sup>6</sup> Inilah idealisme yang ditempatkan Ki Hajar Dewantara atas pendidikan. Pendidikan harus mampu menciptakan individu-individu yang merdeka.

Ki Hadjar Dewantara bertekad untuk meluaskan semangat tentang pendidikan kepada generasi muda. *Setting* historis kolonialisme saat itu menggerakkan Ki Hajar Dewantara untuk memikirkan konsep pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan situasi psikologis masyarakat saat itu. Upaya untuk mendidik kaum muda merupakan syarat utama dalam membebaskan diri dari jeratan penjajah. Pendidikan pada masa kolonial tidak mencerdaskan, melainkan mendidik manusia untuk tergantung pada nasib dan bersikap pasif serta bersifat perintah, hukuman, dan ketertiban yang menekankan aspek intelektualitas tanpa pengembangan olah rasa dan pembentukan karakter yang merupakan suatu intimidasi atas kehidupan batin anak-anak. Hal itu, tampak dalam upaya untuk membuat manusia Indonesia menjadi objek yang dapat dieksploitasi oleh kolonialisme. Model seperti itu pula yang akhirnya membelenggu kesadaran kritis rakyat Indonesia.<sup>7</sup>

Melihat hal tersebut di atas, Ki Hadjar Dewantara membuat konsep pendidikan yang memerdekakan. Dengan memberikan pemahaman akan pentingnya keinginan untuk merdeka. Hal itu, harus dimulai dengan mempersiapkan kaum pribumi yang bebas, mandiri, dan pekerja keras. Sehingga generasi muda kelak menjadi bangsa yang mandiri, sadar akan kemerdekaan dan memiliki jiwa yang merdeka.<sup>8</sup>

Menurut Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan adalah daya upaya yang disengaja secara terpadu dalam rangka memerdekakan aspek lahiriah dan batiniah manusia. Maka, dalam rangka mencapai kemerdekaan, pendidikan budi pekerti sangatlah penting. Selain itu, menurutnya apabila budi (pikiran) dan pekerti (tenaga), keduanya bersatu maka akan menimbulkan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai dan menimbulkan relasi yang harmonis antara individu dengan lingkungan sosialnya.<sup>9</sup> Itulah yang membuat manusia menjadi merdeka, yaitu berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri (menguasai diri).

---

<sup>6</sup> Abdul Aziz Saefudin dan M. Solahudin (ed.), *Menuju Manusia...*, hlm. 5.

<sup>7</sup> Priyo Dwiwarso, *Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara* (Majelis Luhur Pesatuan, Yogyakarta, 2010), hlm. 6; bdk. Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan...*, hlm. 77.

<sup>8</sup> Merdeka dalam bahasa inggris "*Free*" artinya bebas, tidak terikat atau tidak dijajah. Dengan maksud lain lepas dari segala ikatan yang tidak pantas (layak), sehingga menjadi bebas untuk menentukan nasib sendiri demi segala kebaikan; bdk. *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 341.

<sup>9</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi...*, hlm. 3.

Kemerdekaan juga bukan menyangkut hidup individu, melainkan orang banyak dalam relasi kehidupan. Artinya, kemerdekaan seseorang tidak dapat mengganggu kemerdekaan orang lain.<sup>10</sup>

Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa pendidikan merupakan alat untuk memerdekakan individu dari aneka hal yang membelenggu kemanusiaannya. Pendidikan mengembalikan roh kemerdekaan, kebangsaan, dan kemanusiaan serta menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dari sini kita dapat melihat bahwa titik pusat pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan yang memerdekakan bernilai sosial yaitu, kesejahteraan, keharmonisan, kebahagiaan bersama (*bonum commune*) yang merupakan buah-buah dari pendidikan.<sup>11</sup>

Pendidikan yang memerdekakan adalah suatu proses pendidikan yang meletakkan unsur kebebasan anak didik untuk mengatur dirinya sendiri, bertumbuh dan berkembang menurut kodratnya secara lahiriah (kemiskinan dan kebodohan) dan batiniah (otonomi berpikir dalam mengambil keputusan). Secara lahiriah anak didik memperoleh kemerdekaan dalam pendidikan melalui pengajaran. Di samping itu, anak didik memperoleh pendidikan yang memerdekakan secara batiniah diperoleh melalui pendidikan.<sup>12</sup>

Bagi Ki Hadjar Dewantara pendidikan yang memerdekakan mencakup tiga pengertian yaitu *Pertama*, pendidikan yang menekankan kemandirian anak didik (kekuatan diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain). *Kedua*, pendidikan yang menekankan kemerdekaan lahir dan batin. *Ketiga*, pendidikan yang menekankan keterlibatan subjek berkesadaran akan pentingnya pengetahuan teoritis dan praksis untuk diaplikasikan dalam kehidupan bersama demi membangun kehidupan sosial yang beradab. Pendidikan yang memerdekakan ini menandakan bahwa manusia merdeka adalah manusia yang mampu hidup bersama dengan orang lain yang juga berhak untuk merdeka. Bagi Ki Hadjar Dewantara, ketiga unsur pendidikan yang memerdekakan ini harus selalu menyatu. Tidak boleh satu pun unsur yang lepas dari ketiganya. Jika salah satu tidak ada, maka makna merdeka pun menghilang.<sup>13</sup>

Dalam mencapai pendidikan yang dicita-citakannya, maka semua tempat dijadikan sebagai sekolah dan menjadikan semua orang sebagai guru. Dengan demikian, pendidikan yang menjadi harapan dan keinginan dapat tercapai dan terlaksana dengan baik dalam arti sekolah ada dimana-mana dan guru ada pada setiap orang. “Sekolah” tidak hanya dalam ruangan kelas

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 48.

<sup>11</sup> Abdul Aziz Saefudin dan M. Solahudin (ed.), *Menuju Manusia...*, hlm. 20.

<sup>12</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi...*, hlm. 3.

<sup>13</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi...*, hlm. 4.

(formal), tetapi pada setiap proses interaksi dengan lingkungan. Demikian pun “Guru” tidak hanya sosok yang ada di depan kelas, tetapi juga yang hadir dalam bentuk buku atau tulisan dan berbagai sumber informasi lainnya.<sup>14</sup>

## **2. METODE**

Makalah ini disusun dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang didukung dengan sumber referensi yang relevan. Penulis berusaha untuk menemukan jejak-jejak pemikiran Ki Jajar Dewantara tentang pendidikan sebagaimana yang dipublikasikan oleh banyak penulis terdahulu. Intisari dari temuan kepustakaan ini dideskripsikan kembali oleh penulis dengan maksud memudahkan pembaca untuk menemukan jejak-jejak pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Konsep dan tujuan pendidikan yang memerdekan**

Pendidikan yang memerdekan dalam konsep Ki Hadjar Dewantara memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang cerdas dan memiliki karakter yang berbudi. Tidak hanya itu, pendidikan juga mendorong perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan, diharapkan dapat melahirkan hal-hal yang inovatif, kreatif serta mencetak generasi yang mampu membawa perubahan. Ki Hadjar Dewantara menganggap bahwa pendidikan merupakan tonggak berdirinya sebuah bangsa yang besar, berdaulat, berharkat dan bermartabat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai hidup rukun dan damai di antara semua elemen bangsa, tanpa memandang kelas sosial apapun, baik ras, suku, agama, adat, dan lain seterusnya.<sup>15</sup>

Ki Hadjar Dewantara menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan tujuan membantu siswa menjadi manusia yang merdeka dan mandiri, serta mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya. Menjadi manusia merdeka berarti tidak hidup diperintah, berdiri tegak karena kekuatan sendiri, dan cakap mengatur hidupnya dengan tertib. Singkatnya, pendidikan menjadikan orang mudah diatur.<sup>16</sup>

Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hadjar Dewantara adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna, bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, dan tanah air dengan mempertimbangkan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan namun sekaligus proses transformasi nilai.

---

<sup>14</sup> E. Sumaryono, *Etika Profesi Hukum* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 6.

<sup>15</sup> Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan...*, hlm. 55.

<sup>16</sup> Priyo Dwiwarso, *Napak Tilas Ajaran...*, hlm. 6.

Sehingga dengan kata lain, pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter manusia menjadi manusia yang seutuhnya dengan mengasah kecerdasan dan membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, sehingga dapat mewujudkan kepribadian dan karakter. Jika itu terjadi, orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli, seperti bengis, murka, pemarah, kikir, keras, dan lain-lain.<sup>17</sup>

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara fungsi pendidikan yang memerdekakan adalah sebagai penguasaan diri, baik secara jasmani maupun rohaninya, sebab disinilah dapat ditemukan sebuah pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan yang sebenarnya, yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia (humanisasi). Penguasaan diri merupakan langkah yang harus diperhatikan untuk tercapainya pendidikan yang memanusiakan manusia. Ketika setiap peserta didik mampu menguasai dirinya, mereka akan mampu juga menentukan sikapnya. Dengan demikian akan tumbuh sikap yang mandiri dan dewasa.<sup>18</sup>

Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa fungsi utama sistem pendidikan nasional itu adalah untuk mengembangkan manusia, masyarakat, dan lingkungannya. Maka dalam mencapai hal tersebut, pendidikan nasional haruslah memungkinkan perkembangan tiga hubungan dasar kehidupan manusia yang meliputi: hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Untuk dapat memenuhi fungsi tersebut kurikulum yang diterapkan juga harus berisikan komponen-komponen yang dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>19</sup>

Fungsi pendidikan yang memerdekakan adalah untuk mengembangkan pribadi, masyarakat, kebudayaan, dan bangsa Indonesia dalam meningkatkan kehidupan dan martabatnya sehingga tercapai kebahagiaan lahiriah dan batiniah dan ia tidak dikendalikan oleh suatu paksaan baik intern maupun ekstern.<sup>20</sup> Implikasi pedagogisnya adalah sama dengan pendidikan moral yaitu mengusahakan agar peserta didik dibiasakan menginternalisasikan nilai-nilai, aturan-aturan ke dalam dirinya, sehingga dirasakan sebagai miliknya. Dengan demikian aturan-aturan itu tidak lagi dirasakan sebagai sesuatu yang merintang gerak hidupnya.<sup>21</sup>

### **3.2. Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan di Indonesia**

Konsep pendidikan yang memerdekakan dari Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi terhadap pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah gagasan merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan suatu langkah yang tepat untuk mencapai pendidikan ideal yang sesuai

---

<sup>17</sup> Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan...*, hlm. 93.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> H. Suprijanto, *Pendidikan Orang...*, hlm. 5.

<sup>20</sup> Raja Oloan Tumangggor dan Sudaryanto, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 244.

<sup>21</sup> Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan...*, hlm. 9.

dengan kondisi saat ini dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Gagasan merdeka belajar memiliki relevansi dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan dalam mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa.<sup>22</sup>

Gagasan merdeka belajar bertujuan agar para peserta didik bisa mendapatkan suasana yang menyenangkan dan mampu mengembangkan bakat dan keterampilan yang ada dalam diri mereka. Dengan merdeka belajar, siswa diharapkan lebih banyak praktek implementasi nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.<sup>23</sup>

Selain itu, dengan gagasan merdeka belajar, guru dan siswa dapat merdeka dalam berpikir. Sehingga dapat diimplementasikan dalam inovasi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, begitupun siswa sebaliknya. Dengan konsep itu juga, anak-anak tidak lagi harus mengikuti kurikulum yang tersedia, namun bisa menggunakan metode belajar yang paling cocok digunakan.

Selain itu, jika dianalisis secara komprehensif kita bisa menemukan minimal empat relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan di Indonesia diantaranya: lembaga pendidikan, pendidik sebagai teladan, murid sebagai subjek pendidikan, menjunjung tinggi kesetaraan peran.<sup>24</sup>

#### a. Lembaga Pendidikan

Bila pendidikan dipahami sebagai proses pemerdekaan manusia secara utuh dan manusiawi agar memiliki kepribadian yang dewasa, perwujudannya semestinya tidak terlepas dari visi dan misi lembaga pendidikan. Dalam perspektif itu pula, lembaga pendidikan yang dominan pada aktivitas pengajaran demi mengembangkan potensi intelektualitas peserta didik harus mereduksi hakikat pendidikan sebagai proses pemerdekaan manusia secara utuh dan penuh.<sup>25</sup>

Dalam rangka mengatasi pereklusian atas hakikat pendidikan itu, ada lima poin yang menjadi alternatif strategi pendidikan antara lain:

*Pertama*, proses pendidikan selalu dalam kerangka mengedepankan upaya pemanusiaan manusia secara seutuhnya. Artinya, aktivitas pendidikan selalu dirancang guna membangun interaksi antara dimensi lahiriah dan batiniah manusia, yang dimaksudkan pertama-tama untuk mengembangkan kemanusiaan peserta didik secara utuh dan penuh.

---

<sup>22</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi...*, hlm. 89-90.

<sup>23</sup> Abdul Aziz Saefudin dan M. Solahudin (ed.), *Menuju Manusia...*, hlm. 3.

<sup>24</sup> Irfan Kamil, *Ini Penjelasan Mendikbud Nadiem soal Konsep Merdeka Belajar*, <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/27/16515301/ini-penjelasan-mendikbud-nadiem-soal-konsep-merdeka-belajar>, diakses pada 24 April 2021.

<sup>25</sup> Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan...*, hlm. 104.

Dalam praktisnya potensi-potensi peserta didik dikembangkan secara integrasi (kognitif, afektif, psikomotor, konatif, sosial, spiritual, dan kesadaran akan ekologis).

*Kedua*, senantiasa meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan. Artinya, ketersediaan sarana (gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, dan komputer) dan prasarana (kursi, meja, papan tulis, alat-alat peraga) merupakan prasyarat dasar bagi pelaksanaan pendidikan yang memadai.<sup>26</sup>

*Ketiga*, lembaga pendidikan bertanggung jawab dalam menyiapkan tenaga pendidikan (guru-guru) yang profesional dan memiliki integritas diri. Sementara itu, tenaga pendidikan senantiasa juga meningkatkan kualitas dan integritas diri, pendalaman dan pengayaan materi pendidikan dalam khazanah moral.

*Keempat*, menghidupkan dan menerapkan visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara berkaitan dengan hakikat pendidikan sebagai proses untuk membebaskan dimensi lahiriah dan batiniah peserta didik. Dalam konteks itu, pendidik adalah pengasuh dan pendidikan dimaknai sebagai aktivitas “mengasuh” (mengembangkan) potensi-potensi peserta didik.

*Kelima*, menjamin bahwa proses pendidikan tidak lagi didominasi oleh pengembangan intelektualitas, tapi juga ada upaya serius dalam membangun sinergi pengembangan potensi-potensi intelektualitas, spiritualitas, emosionalitas, sosialitas, kolegalitas, dan kesadaran ekologis. Dengan demikian, *output* pendidikan tidak hanya cerdas dan pintar, tetapi juga bermoral, berbudaya dan memiliki kepercayaan ekologis.<sup>27</sup>

#### b. Pendidik sebagai Teladan

Persoalan-persoalan pendidikan terkait erat hubungannya dengan mentalitas pendidik. Sesuai dengan visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidik adalah seorang teladan bagi peserta didiknya. Maka pendidik benar-benar orang yang pantas diteladani. Artinya seorang pendidik adalah model yang ideal untuk ditiru oleh peserta didiknya dalam hal perkataan dan perbuatan sehari-hari. Ringkasnya, praksis kehidupan pendidik memancarkan wibawa kejujuran, kesahajaan, kecerdasan, yang selalu membangkitkan semangat belajar peserta didik sehingga mereka giat belajar menimba ilmu pengetahuan dan rajin ke sekolah.<sup>28</sup>

Bagi Ki Hadjar Dewantara, guru atau pendidik adalah pengasuh yang selalu menumbuhkan kesadaran moral dalam diri peserta didiknya untuk mengusahakan dirinya tetap dalam pilihan menjadi pribadi yang dewasa dalam setiap situasi kehidupan. Kedewasaan yang dimaksudkan itu tercermin dalam sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 105.

<sup>27</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan...*, hlm. 45.

<sup>28</sup> Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan...*, hlm. 106.

terhadap diri sendiri, sesama dan alam semesta (berpihak pada kehidupan yang manusiawi dan kelestarian lingkungan hidup).<sup>29</sup>

Di sisi lain, guru sebagai tokoh sentral dalam dunia pendidikan juga diharapkan mengutamakan murid di atas kepentingan pribadi. Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang guru juga diharapkan mampu mengembangkan metode yang sesuai dengan sistem pengajaran dan pendidikan, yaitu metode *among*, yakni metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pola asih, asah, dan asuh. Guru diharapkan memiliki keterampilan dalam mengajar, memiliki keunggulan dalam berelasi dengan peserta didik maupun dengan anggota komunitas yang ada di sekolah, dan guru juga harus mampu berkomunikasi dengan orang tua murid dan memiliki sikap profesionalitas dalam menjalankan tugasnya.<sup>30</sup>

Seorang pendidik juga diharapkan mampu mendidik peserta didik dengan memegang semboyan dari Ki Hadjar Dewantara yakni, *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (di tengah memberi bimbingan), *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan). Hal yang paling utama dalam mendidik, yakni adanya pemahaman yang sama antara guru dan peserta didik, sehingga mendidik bersifat “humanisasi”, yaitu sebuah proses memanusiakan manusia.<sup>31</sup>

### c. Murid sebagai Subjek Pendidikan

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang memerdekakan maka murid harus dipandang sebagai subjek pendidikan. Murid memiliki potensi-potensi yang perlu dikembangkan. Dialog menjadi cara yang tepat dalam proses pendidikan yang memerdekakan. Pengetahuan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah, dan dipilih oleh murid.<sup>32</sup> Oleh karena itu, dalam setiap pendidikannya Ki Hadjar Dewantara selalu menempatkan posisi peserta didik sebagai subjek pendidikan bukan sebagai objek yang bisa diatur seenaknya.<sup>33</sup>

Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa siswa atau peserta didik adalah manusia yang mempunyai kodratnya sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidupnya. Sedangkan dalam menentukan arah, ia dituntun oleh orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya, baik tuntunan orang tua, guru atau masyarakat lainnya. Karenanya, ia berpendapat bahwa anak-anak itu sebagai makhluk, manusia, dan benda hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri.<sup>34</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan...*, hlm. 77.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

<sup>32</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 138-139.

<sup>33</sup> Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan...*, hlm. 107.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

Hal tersebut dapat kita lihat dalam pernyataannya tentang bagaimana memperlakukan peserta didik: “Berilah kemerdekaan kepada anak-anak kita, bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia.”<sup>35</sup> pernyataan ini menyiratkan makna bahwa sesungguhnya Ki Hadjar Dewantara sangat menjunjung tinggi kemanusiaan, dan juga pemanusiaan terhadap anak didik dengan memberinya kebebasan yang diikuti dengan tuntunan agar anak didik tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif serta tidak mengekang perkembangan anak tersebut. Hal tersebut dimaksudkan agar nantinya perkembangan potensi yang dimiliki oleh seorang anak memang benar-benar sesuai dengan kodratnya masing-masing.<sup>36</sup>

#### d. Menjunjung Tinggi Kesetaraan Peran

Guna mewujudkan pandangan tentang murid sebagai subjek pendidikan, kesetaraan peran harus dimunculkan antara guru dan murid. Hal itu bertujuan agar adanya hubungan timbal balik antara guru dan murid dalam memperoleh pengetahuan. Guru harus menjamin rasa aman dan nyaman bagi murid.

Dengan adanya kesetaraan, kebebasan berinisiatif, berbeda aspirasi dan pendapat serta keadilan dalam pendidikan akan terakomodasi dengan baik, sebab pendidikan memang merupakan sarana terpenting untuk mencapai kemerdekaan. Dalam konteks ini, desain pembelajaran harus terjadi ke segala arah dan bukan hanya bersifat satu arah, yaitu dari pendidik ke peserta (*top down*) melainkan juga ada keseimbangannya, yaitu dari peserta didik dengan pendidik (*bottom up*) dan antara peserta didik (*network*). Untuk mewujudkan hal tersebut, kebiasaan pendidikan deskriptif (dengan perintah) diharapkan digeser ke arah pendidikan dialogik-transformatif, agar pendidikan tidak dirasakan sebagai pendidikan yang membelenggu.<sup>37</sup>

### 3. SIMPULAN

Pendidikan adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia dengan segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya nilai-nilai ketuhanan. Melalui proses pendidikan, manusia dibentuk dan dibina agar ia mampu mengalami pembebasan dari berbagai kungkungan, intimidasi, eksploitasi dan terbebas dari segala penjajahan, kebodohan, kemiskinan, kemalasan, keterpurukan, dan kebebasan dalam menerima pewahyuan Allah dalam dirinya.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan...*, hlm. 177.

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan...*, hlm. 107.

<sup>38</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab...*, hlm. 186.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan sejatinya menjadi instrumen yang membantu peserta didik untuk menjadi manusia merdeka. Baginya, pendidikan merupakan proses pemerdekaan manusia. Proses pemerdekaan manusia merupakan sebuah proses yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup yang bertujuan untuk membentuk dan menciptakan kedewasaan pribadi manusia dari segala aspek kehidupannya. Sehingga, pada akhirnya manusia dapat menentukan diri sebagai pribadi merdeka, rasional, berbudi pekerti, bermoral, merasakan keselamatan, kebahagiaan dan pribadi-pribadi yang tidak terjerumus dalam perkembangan arus zaman.

Pendidikan yang memerdekakan akan menghasilkan tiga jenis manusia. Pertama, akan melahirkan manusia-manusia yang tidak diperintah oleh orang lain, tetapi batinnya bisa memerintah dirinya sendiri. Kedua, melahirkan manusia-manusia yang berdiri tegak karena kekuatan sendiri. Dengan kata lain, manusia-manusia yang hidup lahir batinnya tidak bergantung pada orang lain, tetapi bersandar pada kemampuan diri sendiri. Ketiga, melahirkan manusia-manusia yang cakap dalam menertibkan dirinya sendiri, sehingga tidak mengganggu kemerdekaan orang lain.<sup>39</sup>

Selain itu, menurut Ki Hadjar Dewantara penyelenggara pendidikan harus memperhatikan aspek kemanusiaan. Karena menurutnya, manusia adalah unsur yang paling utama yang menjadi pijakannya dalam melakukan perubahan, khususnya dalam dunia pendidikan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang tertinggi derajatnya dan paling istimewa dibanding dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Manusia dianugerahi kemampuan yang berupa pikiran, perasaan, dan kehendak. Sehingga manusia dapat memelihara dan mengolah alam ini dengan sebaik-baiknya untuk kemakmuran manusia yang pada akhirnya merasakan keselamatan dan kebahagiaan hidup. Pada akhirnya menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah pintu masuk menuju kemerdekaan lahiriah dan batiniah manusia, baik sebagai makhluk individual maupun sebagai anggota masyarakat dan warga dunia. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan yang mendidik siswa, bukan hanya mengajar untuk menjadikan orang pintar dan pandai berpengetahuan dan cerdas, tetapi pendidikan yang mengembalikan roh kemerdekaan, kebangsaan, kemanusiaan, dan menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam kehidupan supaya menjadi manusia yang beradab dan bersusila, yang pada akhirnya melahirkan manusia dan masyarakat yang bermartabat, yakni mandiri, berani, kreatif, jujur, terbuka, aktif, dan merdeka.

---

<sup>39</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan...*, hlm. 175.

#### 4. DAFTAR PUSTAKA

- A.,Sudiarja, et al., (ed.). *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Adelbert, Snijders. *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Adiwikarta, H. Sudardja. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Abu, Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Anton Suban, Kleden, et al. *Meneropong Pendidikan*. Ende: Arnoldus, 1993.
- Anwar, Qomari. *Pendidikan sebagai Karakter Budaya Bangsa*. Jakarta: UHAMKA Press, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Ki Hadjar Dewantara. *Bagian II Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka, Pendidikan I*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawisata Taman Siswa, 2013.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Emmy, Rosalia. (ed.). *Sejarah Pendekatan Montessori*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Hermawan, Syaiful. *Ki Hadjar Dewantara Putra Keraton Pahlawan Bangsa*. Yogyakarta: C-Klik Media, 2020.
- I Made, Sugaiarta, et al. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)". Dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 2, No. 3. 2019.
- Josep, Boumans. *Telaah Sosio-Pastoral tentang Manusia*. Jakarta: Celesty Hieronika, 2000.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Mohammad, Yamin. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2009.
- Muhammad, Anwar. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Mulyasa, H. E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Paul, Suparno. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Priyo, Dwiwarso. *Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Pesatuan, 2010.
- Saefudin, Abdul Aziz dan M. Solahudin (ed.). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika, 2009.
- Samho, Bartolomeus. *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Tantangan dan Relevansi*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Siti, Muazaroh dan Subaidi. *Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Mahasiswa Al-ASHFA, 2019.

- Sewaka, A. *Ajaran dan Pedoman Gereja tentang Pendidikan Katolik*. Jakarta: Widiasarana Indonesia, 1992.
- Suardi, Moh. Tri Ariprowo dan Syofrianisda. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017.
- Rahardjo, Suparto. *Biografi Singkat Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Riyanti, Theo. *Guru Komunikatif Pembelajaran jadi Efektif*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, 2007.
- Salam, H. Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik: Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Sumaryono, E. *Etika Profesi Hukum*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Suprijanto, H. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Surjomihardjo, Abdurrahman. *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan, 1986.
- Titus, Tara. "Mentalitas Peserta Didik, Pendidikan Transformatif Paulo Freire". Dalam *Jurnal Atma Reksa*. Vol. 1, No. 1. Januari-Juni 2016.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. (Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Wawan Eko, Mujito. *Konsep Belajar menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Wiryopranoto, Suhartono et al. *Ki Hadjar Dewantara Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Yamin, Muchammad. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1963.